

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHA BATIK TULIS: SEBUAH PENGALAMAN DARI PELAKSANAAN PROGRAM IPTEK BAGI MASYARAKAT (IBM) DI KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA

Mutia Dewi^{1*}

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia,
Email : Mutia.dewi@uii.ac.id

*Amin Nurohmah*²

Departemen Kerja Sama, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email : amin.nurrohmah8@gmail.com

*Ninik Sri Rahayu*³

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
Email : n12k_uui@yahoo.com

ABSTRACT

Science and Technology for society (IbM) is one of the community services focused on the implementation of science and technological advances from the university to enhance the technological insight and skill of the society. The program is carried out in terms of community service and study on the technological advances of the university. The target of this program is the public as a whole, ranging from an individual, group, community, to some instances in both urban and rural areas. The program is offered to the university in particular towards lecturers and research centers by Directorate of Research and Community Service (DRPM) and Directorate General of Research and Development Strengthening of the Ministry of Higher Education Research and Technology, Government of Indonesia in terms of research grant through research proposal application to be selected. This is conducted in order to realize the new paradigm of community service by the university namely solving the problem, comprehensive, totally meaningful, and sustainable with more multiple targets. In 2016, the author received the grant and used it for research. Since one of the requirements of the target audience of this program is a group, the program is conducted towards IbM on a group of women artisans of handmade batik Canting Merapi and Fiber Merapi, which was established in 2013, through the program of Life Skills Improvement (PKH) Oriented on Women Empowerment hosted by the Center for Gender Studies, Islamic University of Indonesia (UII) in collaboration with the Directorate of Research and Community Service (DPPM) Ministry of Education and Culture (Kemendikbud). The group was selected for the sake of sustainability and also because the group has the potential to grow with its distinctive motif pattern of scarce flora and fauna that only grows on the slopes of Merapi. In addition, the resulted batik is also environmentally friendly since it does not use any synthetic dyes but only natural dyes. Therefore, this article will elucidate the women empowerment programs that have been carried in particular both the method and aspects of priority issues to be resolved. The activities are carried out by community empowerment (Participatory rural appraisal). While the two priority issues to be resolved are the aspects of production and management. The Aspect of production is solely focused on raw materials, motif design, and production equipment. Meanwhile, the aspect of management is closely related to venture capital, financial management, sales, marketing, and human resources skills.

Keywords: *Handmade Batik, Science and Technology for Society (IbM), Women Empowerment*

ABSTRAK

Iptek bagi Masyarakat (IbM) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang dirumuskan oleh Ditjen Dikti. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pendidikan, pelatihan dan pelayanan masyarakat serta kaji tindak dari iptek yang dihasilkan perguruan tinggi. Program ini ditawarkan kepada universitas khususnya terhadap dosen dan pusat penelitian oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) dan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan dari Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi. Pada tahun 2016, penulis berhasil memperoleh dan menjalankan hibah dikti melalui skema IbM (Ipteks bagi Masyarakat) tersebut. Dikarenakan salah satu syarat khalayak sasaran program ini adalah kelompok, maka program IbM dilakukan pada Kelompok perempuan perajin batik tulis Canting Merapi dan Serat Merapi yang berdiri tahun 2013, melalui program Peningkatan Kecakapan Hidup (PKH) Berorientasi Pemberdayaan Perempuan yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia (UII) berkerjasama dengan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM)Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Alasan pemilihan kelompok tersebut adalah untuk keberlanjutan dan juga karena kelompok tersebut sangat potensial untuk berkembang sebab memiliki corak motif yang khas dengan mengangkat gambaran flora dan fauna yang hanya tumbuh di lereng merapi. Selain itu batik yang dihasilkan juga ramah lingkungan (environmental friendly) karena tidak menggunakan pewarna sintesis tetapi menggunakan pewarna alam. Oleh karena itu, tulisan ini akan menceritakan pengalaman dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan baik metode maupun aspek masalah prioritas yang akan diselesaikan. Adapun metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat (Participatory rural appraisal). Sedangkan dua masalah prioritas yang akan diselesaikan adalah pada aspek produksi dan manajemen. Aspek produksi berkaitan dengan bahan baku, desain motif, dan peralatan produksi. Aspek manajemen berkaitan dengan modal usaha, pengelolaan keuangan, penjualan, pemasaran dan keterampilan SDM.

Kata kunci: *Batik Tulis, Iptek bagi Masyarakat (IbM), Pemberdayaan Perempuan*

1. PENDAHULUAN

Millennium Development Goals (MDGs) atau yang dikenal dengan pembangunan millennium memang telah berakhir pada tahun 2015 yang lalu. Akan tetapi deklarasi yang berisi komitmen untuk mempercepat pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan, isu mengenai kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan dan pemenuhan hak-hak perempuan menuju pembangunan berkelanjutan menjadi pembahasan menarik untuk dipertanyakan pada tahun-tahun ini terkait dengan keberlanjutan deklarasi tersebut.

Pemerintah Indonesia sendiri melalui Kementerian PPN/ Badan Perencanaan Nasional (Bappenas) menyebutkan bahwa penerapan

millennium development goals di Indonesia terbilang sukses. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya Indonesia untuk memenuhi 47 point dari total 67 indikator MDGs 2000- 2015, berdasarkan point kredibilitas, validitas, dan konsistensi tahunan yang diikuti oleh kontribusi daerah di Indonesia (<http://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/penerapan-millennium-development-goals-mdgs-terbilang-sukses/>. Akses 10 September 2016).

Diantara point yang telah dipenuhi oleh Pemerintah Indonesia untuk pembangunan millennium tersebut adalah pada butir mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu tujuan strategis negara. Kebijakan dalam pengarusutamaan gender adalah upaya pemerintah Indonesia dalam mengurangi kesenjangan antara penduduk laki-laki dan perempuan, dalam mendapatkan akses serta mendapatkan manfaat dari pembangunan, serta meningkatkan partisipasi perempuan dan control perempuan dalam pembangunan. Dimana selama ini program-program pembangunan selalu didominasi oleh laki-laki, dan

perempuan selalu ditempatkan pada subordinat pembangunan itu sendiri.

Untuk mendukung upaya pemerintah tersebut maka diperlukan sinergi yang merata baik dengan pelaku pemberdayaan perempuan maupun dengan perguruan tinggi. Salah satunya yang dilakukan oleh Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia (PSG UII).

Erupsi Merapi enam tahun silam masih menyisakan persoalan tersendiri bagi warga lereng Merapi terutama di kalangan perempuan miskin. Perempuan adalah pihak yang paling menderita dalam menanggung beban kemiskinan. Perempuan juga sekaligus menjadi kelompok termiskin dari yang paling miskin (*the poorest of the poor*). Mereka tidak hanya miskin secara ekonomi, tetapi juga miskin jika di tinjau dari pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti kesehatan dan pendidikan yang rendah serta minim ketrampilan sehingga secara ekonomis sulit melakukan kegiatan ekonomi produktif. Pasca bencana, situasi perempuan miskin menjadi semakin rumit karena hilangnya sumber mata pencaharian utama mereka.

Mayoritas perempuan miskin terkonsentrasi dalam industri pertanian dan sektor ekonomi informal yang pada umumnya kedua sektor tersebut terkena dampak paling serius ketika terjadi bencana. Dampaknya, perempuan yang kehilangan pekerjaan dan kemudian terjerembab dalam kemiskinan jumlahnya lebih banyak dibanding laki-laki. Sebagian besar perempuan yang kini telah menempati Hunian Tetap (Hunatap) yang disediakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman, mereka masih berstatus sebagai pengangguran dan belum memiliki aktifitas ekonomi.

Pada tahun 2013, Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta melakukan kegiatan afirmatif untuk meningkatkan keberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan batik tulis dengan konsep warna alam (*go green*) untuk ibu-ibu di Huntap Pager Jurang, Cangkringan,

Sleman (di selatan Merapi golf) yang kemudian melahirkan dua kelompok perajin batik tulis yakni "Batik Canting Merapi" dan "Serat Merapi". Kreasi para perempuan di lereng Merapi ini menghasilkan batik dengan corak yang mewakili pesona, emosi, sejarah dan romantisme Merapi.

Kemudian, pada tahun 2016, kembali dilakukan penguatan pemberdayaan perempuan di hunian tetap melalui program Ipteks Bagi Masyarakat (IbM). Sebagai usaha baru, aktifitas ekonomi mikro yang digeluti oleh perempuan marginal ini, harus berhadapan dengan berbagai persoalan yang kompleks mulai dari dari problem permodalan, pemasaran, manajemen kelompok, teknik produksi, penguasaan teknologi tepat guna dan juga isu perempuan lainnya. Karenanya, keperpihakan dari berbagai elemen untuk mendorong perkembangan ekonomi perempuan di tingkat akar rumput penting dilakukan.

2. KAJIAN LITERATUR

Ipteks bagi Masyarakat (IbM) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada penerapan hasil-hasil iptek perguruan tinggi dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman iptek pada masyarakat. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dan mengkaji iptek yang dihasilkan perguruan tinggi. Khalayak sarasannya adalah masyarakat luas, baik perorangan, kelompok, komunitas maupun lembaga diperkotaan atau perdesaan.

Program ini ditawarkan kepada perguruan tinggi yang menasar para dosen maupun pusat studi, oleh Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Ditjen Penguatan Risbang Kemenristekdikti Pemerintah Indonesia. Dalam bentuk pemberian dana hibah dengan skema pengajuan proposal yang akan diseleksi. Adapun alasan diberikannya dana hibah dari pemerintah adalah untuk menerapkan paradigma baru dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi yang bersifat *problem solving*, komprehensif, bermakna tuntas dan berkelanjutan dengan sasaran yang tidak tunggal.

Program Ipteks Bagi Masyarakat untuk kelompok perajin batik tulis Canting Merapi dan Serat Merapi, Sleman, Yogyakarta difokuskan pada aspek produksi dan manajemen. Tujuan khusus dari program ini dari sisi produksi adalah meningkatkan kemampuan kedua mitra dalam melakukan diversifikasi produk dengan beragam

motif, peningkatan kualitas dan jumlah produksi, memiliki data base produksi, menghasilkan katalog produk, serta pembuatan website untuk sarana promosi dan penjualan secara online. Dari aspek manajemen, secara khusus program ini ditujukan untuk peningkatan permodalan, ketrampilan sumberdaya manusia, manajemen usaha (motivasi kewirausahaan, pemasaran, administrasi, pengelolaan keuangan, kesadaran gender), dan jaringan pemasaran.

Landasan Teoritik

Komunikasi dan Program Pemberdayaan Masyarakat

Komunikasi dijadikan sebagai salah satu sumber daya yang mampu membuat terjadinya perubahan social hingga meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pesan program maupun produk yang ditawarkan. Sehingga kedudukan komunikasi harus sejajar dengan sumber daya pembangunan lainnya. Ditambah lagi dengan beragam pertimbangan berikut ini sebagai alasan menjadikan komunikasi menjadi sebagai sebuah kebijaksanaan:

Aktivitas komunikasi yang semakin rumit akibat perkembangan teknologi.

Penggunaan sumber daya komunikasi yang terkadang tidak efisien.

Banyaknya kegagalan yang terjadi dalam berbagai proyek komunikasi dalam bentuk infrastruktur maupun proyek-proyek yang memerlukan dukungan komunikasi tidak menemui sasaran.

Potensi komunikasi yang dapat digunakan untuk memajukan peradaban manusia. (Cangara, 2013: 10) Dengan beberapa point pertimbangan tersebut, maka tidak heran kemudian sejumlah Negara mulai menyepakati komunikasi disejajarkan dengan kebijakan lainnya. Salah satu pemanfaatan komunikasi adalah pada ruang lingkup pemberdayaan dan pengembangan masyarakat digunakan untuk menyusun program pemberdayaan masyarakat serta menjembatani antara kepentingan perusahaan atau organisasi dengan kepentingan masyarakat sekitar (need

Assessment) sehingga diperlukan peran seorang perencana komunikasi untuk mendekati masyarakat.

Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang perencana komunikasi untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah (Cangara, 2013:173):

Pengetahuan riset social dalam bentuk sosio-antropologis dan sosio-ekonomi.

Memiliki hubungan yang baik dengan tokoh masyarakat sekitar.

Keterampilan komunikasi interpersonal, kelompok dan media massa.

Membuat event.

Kunjungan silaturahmi yang terprogram

Memiliki ide pemberdayaan masyarakat terutama di sector ekonomi, kerakyatan baik berupa pertanian, peternakan, pertanian dan perikanan.

Penyediaan anggaran khusus untuk program pemberdayaan masyarakat.

Usaha-usaha peduli masyarakat sekitar makin dirasakan oleh perusahaan-perusahaan besar baik milik pemerintah maupun swasta melalui program *corporate social responsibility* (CSR), yaitu suatu program yang dibentuk untuk memberikan perhatian kepada masyarakat sekitar agar bisa ikut serta merasakan manfaat terhadap kehadiran industry di wilayahnya. Program peduli masyarakat ini yang biasa dikemas dalam program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*community development*) berupa keikutsertaan masyarakat sekitar sebagai karyawan. Program lainnya yang bisa dilakukan dalam bentuk pembangunan rumah ibadah, pemberian kredit lunak untuk peningkatan produksi hasil bumi, pemberian beasiswa kepada anak-anak masyarakat sekitar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Program-program yang disebutkan diatas tidak akan berjalan efektif jika tidak ditunjang dengan sistem informasi yang baik dan memadai. Yang pada akhirnya jika itu tidak tersampaikan dengan baik, maka akan menjadi program yang sia-sia.

Selain itu, Istilah pemberdayaan masyarakat sebagai terjemahan dari *empowerment* mulai ramai digunakan dalam bahasa sehari-hari di Indonesia bersamaan dengan istilah pengentasan kemiskinan. Menurut Theresia dalam (Dewi, 2017: 29) pemberdayaan sebagai salah satu ujung tombak dan strategi Trisula untuk memerangi kemiskinan yang dilaksanakan sejak memasuki dasawarsa 90-an yang

terdiri dari penggalakan peluang, fasilitasi pemberdayaan, dan peningkatan keamanan.

Selanjutnya, Menurut Robin, Chatterjee & Canda dalam (Theresia, 2015: 115) *empowerment-“ processby which individuals and group gain power, acces to resources and control over their own lives. In doing so, they gain to achieve their highest personal and collective aspirations and goals”*.

Hal ini berarti bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk daya dan penguatan.

Selain itu world bank juga memberikan defenisi pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat untuk mampu dan berani bersuara atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya serta kemampuan dan keberanian dalam memilih suatu konsep, metode, produk yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat. (Theresia, dkk, 2015:117).

Pemberdayaan sangat identik dengan perubahan. Oleh karena itu untuk mempercepat terjadinya perubahan maka pemanfaatan komunikasi sebagai sumber daya menjadi hal yang perlu diperhitungkan. Hal ini dikarenakan pemberdayaan sebagai proses perubahan memerlukan inovasi dalam bentuk ide, gagasan, metode, dsb sehingga komunikasi menjadi sarana penting dalam transfer inovasi tersebut.

Komunikasi dijadikan sebagai salah satu sumber daya yang mampu membuat terjadinya perubahan sosial hingga meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pesan program maupun produk yang ditawarkan. Sehingga kedudukan komunikasi harus sejajar dengan sumber daya pembangunan lainnya. Ditambah lagi dengan beragam pertimbangan

berikut ini sebagai alasan menjadikan komunikasi menjadi sebagai sebuah kebijaksanaan:

Aktivitas komunikasi yang semakin rumit akibat perkembangan teknologi.

Penggunaan sumber daya komunikasi yang terkadang tidak efisien.

Banyaknya kegagalan yang terjadi dalam berbagai proyek komunikasi dalam bentuk infrastruktur maupun proyek-proyek yang memerlukan dukungan komunikasi tidak menemui sasaran.

Potensi komunikasi yang dapat digunakan untuk memajukan peradaban manusia. (Cangara, 2013: Dengan beberapa point pertimbangan tersebut, maka tidak heran kemudian sejumlah Negara mulai menyepakati komunikasi disejajarkan dengan kebijakan lainnya.

Salah satu pemanfaatan komunikasi strategis adalah pada ruang lingkup pemberdayaan dan pengembangan masyarakat digunakan untuk menyusun program pemberdayaan masyarakat serta menjembatani antara kepentingan perusahaan atau organisasi dengan kepentingan masyarakat sekitar (need Assessment) sehingga diperlukan peran seorang perencana komunikasi untuk mendekati masyarakat (Dewi, 2017: 31)

Pengarusutamaan Gender

Gender sering diartikan sebagai jenis kelamin (*sex*). Kedua istilah ini memang mengacu pada perbedaan jenis kelamin, tetapi istilah *sex* terkait pada komponen biologis. Artinya, masing-masing jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) secara biologis berbeda. Perempuan dan laki-laki mempunyai kelebihan dan keterbatasan tertentu berdasarkan fakta biologisnya masing-masing. Perbedaan biologis merupakan kodrat yang tidak bisa dipertukarkan. Sebaliknya, gender merupakan hasil konstruksi secara sosial budaya yang terdiri dari sifat, sikap dan perilaku seseorang yang ia pelajari sehingga gender kerap disebut sebagai kodrat budaya (Sadli, 2010).

Kesenjangan gender dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik masih terus mengakar dalam budaya masyarakat. Meskipun sesungguhnya ketidaksetaraan merugikan semua orang, namun perempuan dan anak perempuan adalah kelompok yang menanggung beban paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi.

Pengarusutamaan gender menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 9 Tahun 2000 adalah Strategi yang dibangun untuk

mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari pencernaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional. PUG ditunjukkan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender yang merupakan upaya untuk menegakkan hak-hak perempuan dan laki-laki atas kesempatan, pengakuan dan penghargaan yang sama di masyarakat.

Kesetaraan dan keadilan gender perlu ditegakkan sebab perempuan lebih banyak dirugikan dengan adanya perbedaan dan pembakuan peran gender dalam masyarakat. Ketimpangan gender yang merugikan perempuan langsung atau tidak adalah kerugian bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketertinggalan perempuan mengakibatkan mereka tidak dapat berperan dan menjadi mitra sejajar laki-laki sehingga hubungan kedua pihak menjadi timpang. Pengarusutamaan gender ditujukan untuk mengatasi persoalan ini. Strategi pengarusutamaan gender yang diterapkan diharapkan kebijakan, program dan kegiatan pembangunan akan responsif gender karena telah mengakomodasi pemenuhan kebutuhan yang berbeda antar kelompok masyarakat dan antara laki-laki dan perempuan. Secara yuridis, pelaksanaan pengarusutamaan gender bersandar pada ketentuan perundangan antara lain :

UU No 7/1984 tentang Ratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW), UU No 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), UU No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah tangga (PKDRT), UU No 11 tahun 2005 tentang Ratifikasi Kovensi Internasional mengenai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya, Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2005 tentang RPJMN 2004-2009, Inpres No 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, Kepmendagri No 132/2003 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan PUG dalam Pembangunan Daerah.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dimaksud adalah bagaimana mekanisme teknis dan pengembangan strategi sosial dan ekonomi dalam upaya meningkatkan manajemen usaha. Indikatornya adalah peningkatan dalam aspek permodalan, ketrampilan SDM, manajemen usaha (motivasi kewirausahaan, pemasaran, administrasi, pengelolaan keuangan, kesadaran gender), jaringan pemasaran, pengembangan manajemen usaha.

Lebih lanjut, Metode pelaksanaan kegiatan akan dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat (*participatory rural appraisal*). Pendekatan ini menekankan pada alih metode dan ipteks dari pelaksana kepada mitra (kelompok perajin batik tulis) dengan harapan aspek keberlanjutan pasca kegiatan ini dapat terjamin terus berjalan. Rencana kegiatan dilakukan selama 8 bulan. Prosedur kerja kegiatan terdiri dari persiapan dan perizinan, sosialisasi, observasi lapangan, penyelesaian masalah mitra dalam aspek produksi dan manajemen, evaluasi bersama, dan terakhir pelaporan dan publikasi. Luaran dari program ini adalah produk dan metode.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) Batik Tulis dalam Kegiatan Pemberdayaan Perempuan.

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan, penulis melakukan beberapa tahapan yang terdiri dari:

Pemetaan Masalah Kelompok

Kelompok dalam hal ini ibu-ibu pembatik menghadapi beberapa persoalan dalam menjalankan usahanya. Adapun kelompok ibu-ibu pembatik selanjutnya akan ditulis dengan sebutan mitra. Tim pelaksana kegiatan pendampingan masyarakat bersama dengan mitra telah menyepakati persoalan prioritas untuk dapat diselesaikan dalam program IbM ini, yakni pada persoalan Produksi (Bahan baku, kualitas produk, peralatan produksi/teknologi) dan manajemen (manajemen usaha, Pemasaran, dan SDM).

Pada aspek produksi Permasalahan yang dialami kelompok mitra terbagi menjadi beberapa permasalahan antara lain; pada komponen bahan baku kelompok mitra belum memiliki supplier tetap sehingga harga lebih mahal, pada komponen produk hasil produksi batik tulis yang dihasilkan kelompok

mitra masih belum halus (biasanya dikarenakan pada proses pewarnaan kurang maksimal), belum ada diferensiasi produk, serta masih terbatasnya hasil produksi untuk dipamerkan/display produk, selain itu juga masih minimnya variasi desain produk.

Pada komponen teknologi, kelompok mitra belum memiliki sarana adanya prasarana memadai khususnya untuk melayani pelatihan batik, dan juga belum memiliki komputer sebagai database koleksi batik yang terkoneksi dengan jaringan internet.

Sedangkan pada aspek manajemen yang dialami kelompok mitra dapat dibagi menjadi beberapa komponen antara lain; pada komponen modal usaha masih terbatas sehingga produksi hanya dilakukan berdasarkan pesanan, selain itu perputaran modal usaha tersendat jika stok produksi tidak segera terjual. Pada komponen pemasaran, promosi masih dilakukan pada pameran yang bersifat gratis, hasil produksi hanya didisplay pada gawangan, bentuk gerai masih sangat sederhana (kurang marketable) serta segmentasi konsumen belum merambah semua kelas.

Secara manajerial keuangan kelompok belum menggunakan sistem akuntansi dalam pencatatan laporan keuangan dan tidak *bank-able*. Mitra juga belum melakukan perhitungan secara detail mengenai untung rugi, dan belum ada informasi mengenai kekayaan/aset yang dimiliki. Perhitungan harga jual hanya berdasarkan biaya tenaga langsung dan bahan baku, sehingga belum memperhitungkan biaya tidak langsung. Aspek manajemen lainnya yang masih menjadi permasalahan adalah mengenai sumberdaya manusi., tingkat pendidikan, dan pengetahuan SDM dalam bidang wirausaha/entrepreneur rendah sehingga minat untuk mengembangkan usaha dan berinovasi masih minim. Selain itu mobilitas dan fokus SDM pada usaha kelompok terbatas terkait dengan

persoalan beban ganda (produktif dan reproduktif). Menyangkut aspek teknik membatik, kelompok mitra masih mengalami kendala dalam teknik pewarnaan yang masih belum memadai.

Adapun gambaran dari masing-masing mitra terdiri dari kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam koperasi srikandi merapi dan juga kelompok batik tulis serat merapi dan canting merapi. Anggota koperasi srikandi merapi terdiri dari 29 orang, dimana dari 29 orang tersebut terbagi pada dua kelompok usaha batik tulis, yaitu Serat Merapi dan Canting Merapi. Masing-masing anggota kelompok terdiri dari 14 orang untuk Serat merapi dan 15 orang untuk Canting merapi. Namun seiring berkembangnya aktivitas dan kehidupan masyarakat di daerah Hunian Tetap (Huntap) tersebut, anggota kelompok pembatik mengalami penurunan. Anggota kelompok batik tulis canting merapi tercatat menjadi 9 orang, dan serat merapi menjadi 8 orang.

Hal ini dikarenakan mata pencaharian penduduk sebelum erupsi merapi telah kembali seperti semula. Khususnya pada kegiatan pertanian dan peternakan sapi perah. Selain itu penurunan ini juga terjadi karena disebabkan oleh sifat usaha yang belum memiliki *order* yang stabil. Sehingga pendapatan usaha untuk masing-masing anggota UKM yang masih rendah. Namun persoalan yang lebih serius sebenarnya adalah persoalan mentalitas usaha. Sulitnya mengembangkan, memasarkan, dan mengelola usaha menjadi alasan untuk tidak meneruskan aktivitas ekonomi tersebut.

Solusi yang ditawarkan.

Setelah dilakukannya pemetaan persoalan yang dihadapi kelompok ibu-ibu pembatik, maka tahapan selanjutnya adalah mengelompokkan solusi sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh mitra. Solusi ini sekaligus menjadi luaran pada kegiatan IbM yang dilakukan.

Jenis luaran yang akan dihasilkan sesuai dengan rencana kegiatan program ini adalah produk dan metode. Produk yang dimaksud adalah kerajinan batik tulis.

Indikatornya adalah menghasilkan diversifikasi produk, peningkatan kualitas dan jumlah produksi, memiliki data baseproduksi, katalog, memiliki peralatan produksi yang memadai untuk menunjang proses produksi, Produk kerajinan batik tulis memiliki hak paten.

Tabel 1. Solusi yang ditawarkan

Aspek	Keterangan	Target Luaran
Produk	Bahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ UKM Memiliki supplier permanen ▪ Kuantitas produksi bertambah (dari 15 lembar menjadi 25 lembar per bulan) ▪ Kualitas produk semakin baik dengan desain yang lebih beragam. ▪ Dapat memproduksi produk pendukung (taplak meja, syal, sajadah dll) ▪ Memiliki database produk & catalog ▪ Memiliki paten terhadap produk yang dihasilkan
	Produk	
	Teknologi/	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat melayani pelatihan batik untuk wisatawan ▪ Dapat memanfaatkan komputer untuk mendukung kelancaran usaha
	Modal Usaha	UKM dapat mengakses sumber permodalan dari lembaga keuangan
	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berhasil memiliki partner kerjasama dengan pelaku industri pariwisata & lembaga pendidikan di Sleman ▪ Minimal mengikuti pameran lokal 2 kali ▪ Penguasaan UKM terhadap Iptek meningkat, mampu mengoperasikan komputer untuk menunjang kegiatan bisnis, bisa mendokumentasikan hasil produksi dengan baik, mampu mengelola web yang mereka miliki sekaligus mampu melayani system pembelian on line ▪ Gerai lebih representatif sesuai dengan konsep bisnis modern ▪ Mendapat liputan media massa
	Manajemen	<ul style="list-style-type: none"> ▪ UKM sudah dapat menggunakan sistem akuntansi sederhana untuk pencatatan laporan keuangan ▪ UKM mampu mengetahui untung dan rugi, belum ada informasi mengenai kekayaan atau jumlah asset yang dimiliki.
	SDM	<ul style="list-style-type: none"> ▪ SDM mampu menerapkan sikap mental entrepreneur indikatornya adalah ketrampilan SDM untuk bernegosiasi meningkat, kepercayaan diri dalam berbisnis meningkat, dan relasi bisnis bertambah banyak. ▪ Mampu bernegosiasi, mengembangkan jaringan, dan memasarkan produk ke pihak lain dan SDM mampu menerapkan <i>customerrelationship management</i> dengan baik. Indikatornya dari peningkatan jumlah konsumen baik yang datang maupun membeli ▪ Kesadaran gender SDM meningkat, indikatornya adalah akses, kontrol, kesejahteraan, partisipasi, kesadaran kritis terhadap setiap pengambilan keputusan di level organisasi/kelompok, keluarga, dan masyarakat semakin baik. ▪ Aktif dalam jejaring kelompok perempuan pengusaha batik di wilayah Sleman. Indikatornya SDM UKM menjadi anggota paguyuban batik Sleman. ▪ Pendapatan dan kesejahteraan SDM UKM meningkat

Pelaksanaan Kegiatan IbM

Membatik berarti membuat satu goresan titik, dan terus mengulanginya di dalam sebuah bidang

yang luas hingga menjadi suatu corak atau motif. Adapun proses produksi batik yang telah dilakukan dalam kegiatan IbM ini adalah sebagai berikut:

Nggirah

Kain yang masih berbentuk gulungan dipotong berdasarkan kebutuhan dalam standar ukuran fungsi kemudian di “nggirah” yaitu mencuci kain untuk mendapatkan kerapatan benang dan penyerapan warna yang maksimal.

Nyorek

Menggambar kerangka desain untuk mewujudkan corak batik secara keseluruhan pada lembaran kain. Menurut unsurnya, corak batik dibagi menjadi dua bagian ornamen utama dan ornamen pengisi bidang.

Nglowong

Merupakan proses pertama pelekatan malam pada kerangka (*outline*) corak ornamen utama.

Ngisen

Merupakan proses kedua pelekatan malam dengan membuat corak garis atau titik dalam ornament utama.

Nyolet atau Nyelup

Proses merendam kain dalam larutan

zat pewarna secara berulang ulang hingga mendapatkan komposisi warna yang kita kehendaki atau bisa juga dengan proses melukiskan larutan warna pada kain untuk bisa mendapatkan warna yang lebih beragam.

Mbironi

Melekatkan malam untuk mengembalikan motif, mempertahankan warna serta mendapatkan gradasi warna ditahap akhir pewarnaan. Tahap pengerjaan ini berada pada pertengahan proses produksi.

Ngolorot

Menghilangkan malam secara keseluruhan pada akhir proses produksi dengan cara merebus kain dalam larutan air panas. Tujuannya menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas.

Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.

Hasil Kegiatan IbM

Berikut adalah hasil keseluruhan dari semua aspek kegiatan IbM.

Tabel 2. Hasil Kegiatan IbM

Aspek Produksi	<p>Kegiatan Yang Dilakukan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pencarian supplier permanen untuk bahan kain dengan akses dan harga yang terjangkau • Pencarian supplier permanen untuk alat produksi • Akan diberikan bantuan alat produksi untuk meningkatkan kapasitas produksi (dalam tahap pemesanan alat) • Memberikan pelatihan teknik pewarnaan colet • Melaksanakan pelatihan diversifikasi produk (syal, sajadah, taplak meja, dll) • Mengidentifikasi peralatan produksi dan bahan yang dibutuhkan untuk melakukan diversifikasi produk batik dalam hal motif dan warna 	<p>Hasil :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Supplier diperoleh dari koperasi batik senopati. Jl. P. Mangkurat No. 26 Yogyakarta. Dari hasil identifikasi dan perbandingan harga, supplier tersebut tercatat lebih murah Rp. 2.000,00 per lembar kain (2mx1,25m) • Supplier diperoleh dari toko bahan batik dan naphthol “Prawoto” Jl. Ngasem No. 79 Yogyakarta • Meningkatkan efisiensi produksi batik dengan bantuan kompor listrik dan kompor minyak untuk mengatasi permasalahan pemadaman listrik saat proses pemalaman (dalam proses pemesanan) • Menghasilkan batik dengan teknik pewarnaan colet • Bertambahnya varian produk batik dalam hal warna dan teknik pewarnaan. Kemudian menghasilkan produk disersifikasi berupa syal, taplak meja, dan sajadah
-----------------------	---	---

		<ul style="list-style-type: none"> Bertambahnya varian produk batik dalam hal warna dan teknik pewarnaan. Kemudian menghasilkan diversifikasi produk berupa syal, taplak meja dan sajadah
Manajemen	<p>Pemasaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan desain leaflet, papan nama, kartu nama untuk UKM Pembuatan katalog produk dalam bentuk video profil yang akan ditayangkan ketika ada kunjungan wisatawan dan video profil tersebut ditayangkan pada sosial media youtube sebagai sarana promosi Pelatihan pengembangan motif batik Mendesain ulang kemasan masing-masing produk dengan desain yang lebih menarik Membantu pemasaran produk melalui jaringan yang dimiliki oleh tim (kolega, kerabat, keluarga) Membangun jaringan dengan diperindagkop, Sleman Melakukan pelatihan pemasaran produk melalui jejaring sosial 	<p>Pemasaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> Mitra memiliki promosi peralatan seperti yang relevan : leaflet, papan nama, kartu nama untuk UKM Menghasilkan satu video profil yang memuat kegiatan dan proses membatik dari awal hingga menjadi produk batik Memiliki website www.cantingmerapi.com dan www.seratmerapi.com Memiliki akun video youtube centing merapi Memiliki akun instagram dengan nama batik merapi Produk memiliki desain yang lebih bervariasi Produk memiliki label dan packaging unik Meluasnya jaringan pemasaran mitra Meningkatnya kemampuan pemasaran mitra
	<p>SDM :</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan pelatihan kewirausahaan dengan mendatangkan enterpreneur dalam bidang usaha batik Studi banding ke sentra batik wukir sari Imogiri Bantul Melaksanakan pelatihan diversifikasi produk 	<p>SDM :</p> <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan mentalitas usaha bagi pelaku UKM Meningkatkan mentalitas usaha bagi UKM dan meningkatkannya pengetahuan membatik UKM Meningkatnya kemampuan mitra dalam produksi produk pendukung seperti taplak meja, syal, sajadah, dll

Lebih jauh hasil dari kegiatan IBM juga mendapat liputan dari media massa. Liputan ini juga menjadi sarana publikasi bagi kelompok batik.

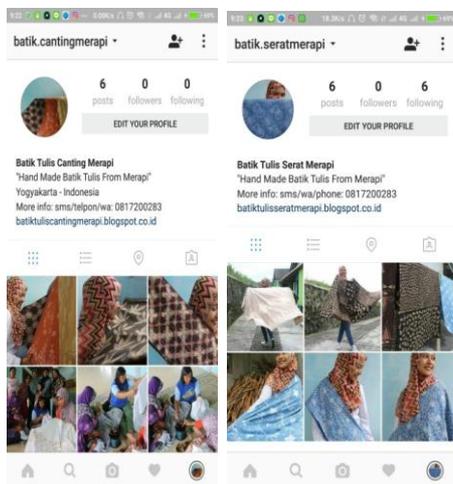
Pada tanggal 4 November 2016, kegiatan kelompok Batik Canting Merapi dan serat merapi diliput oleh salah satu media cetak lokal Yogyakarta- Jawa Tengah yaitu "Harian Jogja". Kegiatan

produksi Ibu-ibu saat membatik, dan juga semangat mereka dalam mengembangkan industri batik tulis lereng merapi dimuat dalam artikel utama halaman depan dengan judul "Dulu Pencari Rumput, Kini Jadi pembatik Anda!". Publikasi melalui media cetak ini tentunya menambah semangat kelompok untuk terus berproduksi dan meningkatkan kreativitas, selain itu juga sebagai media pemasaran dan pengenalan produk kepada masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi Liputan di Harian Jogja

Selain dimuat di media cetak, kegiatan pemasaran juga dilakukan melalui on line marketing baik melalui Facebook, Instagram, maupun Blog. Setiap hasil produksi kelompok Batik Canting Merapi dan serat merapi akan diupload di media sosial sehingga customer akan selalu melihat update hasil produksi baik pembaharuan dari aspek desain, pola, atau pewarnaan baru yang dikembangkan.



Gambar 2. Contoh on line marketing melalui blog

Capaian-capaian lain selain terus menjaga dan meningkatkan produksi adalah mengembangkan unit kegiatan dan jejaring baik secara personal maupun kelembagaan. Setelah kemampuan

perajin batik di setiap kelompok dampingan terbukti baik, kegiatan lain yang dikembangkan adalah membuka workshop membatik secara singkat bagi tamu-tamu yang berkunjung di Rumah Produksi Batik Tulis Canting Merapi dan Serat Merapi. Secara telaten dan mumpuni anggota kelompok yang terlatih sudah mampu memberikan workshop bagi tamu yang ingin belajar membatik. Selanjutnya kegiatan workshop ini akan dikembangkan lagi sehingga nantinya diharapkan akan banyak kunjungan belajar membatik baik dari sekolah-sekolah maupun instansi dan personal. Tentunya unit kegiatan ini akan menambah income bagi kelompok dan dapat digunakan untuk pengembangan produksi, dan pemasaran.



Gambar 3. Dokumentasi workshop singkat membatik bagi tamu mancanegara



Gambar 4. Hasil produksi batik tulis

5. KESIMPULAN

Program Ipteks Bagi Masyarakat untuk kelompok usaha batik tulis di Hunian Tetap Pajer Jurang Cangkringan, Sleman Yogyakarta telah 100 %

terlaksana. Melalui program ini usaha untuk memberdayakan perempuan secara ekonomi dapat tercapai. Hal ini dibuktikan dengan perolehan pendapatan yang diterima oleh perempuan pembatik. Dari keseluruhan program dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam aspek produksi dapat teratasi dengan diperolehnya supplier tetap untuk bahan bakuserta alat yang memudahkan mitra serta harga yang relatif lebih murah. Sehingga harga jual batik tulis yang dihasilkan mitra memiliki harga yang bersaing. Penambahan kapasitas produksi, meningkatnya efisiensi produksi batik, bertambahnya varian produk pendukung seperti taplak, syal dan sajadah serta produk batik tulis yang sudah dilengkapi dengan label dan packaging yang unik.

Sedangkan pada aspek manajemen dapat terselesaikan dengan terpenuhinya peralatan promosi yang relevan, desain produk yang lebih menarik, jaringan pemasaran yang lebih luas, akun jejaring sosial untuk pemasaran, laporan keuangan sederhana, nota penjualan resmi, mentalitas usaha yang baik.

Melalui kegiatan yang telah dilakukan ini, penulis juga menyimpulkan bahwa komunikasi menjadi aspek sentral dalam program pemberdayaan ini. Komunikasi menjadi bagian penting pada proses transfer pengetahuan sekaligus sebagai penunjang system informasi untuk keberlanjutan dan keberhasilan produk di pasaran.

6. REFERENSI

- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Dewi, Mutia. 2017. *Kajian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi pada Program Pemberdayaan Perempuan di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Interlude
- Sadli, Saporinah. 2010. *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Gramedia.

Theresia, Aprillia, dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

http://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/penerapan-millennium-development-goals-mdgs-terbilang-sukses/diakses_10_september_2016

<http://www.undp.org/content/dam/indonesia/docs/MDG/Let%20Speak%20Out%20for%20MDGs%20-%20ID.pdf> diakses 10 September 2016.

Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional